

BAB II KAJIAN PUSTAKA

PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH DINIYAH

A. Pengembangan Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

Di Indonesia istilah kurikulum menjadi populer sejak 1950-an diperkenalkan sejumlah kalangan pendidikan lulusan Amerika Serikat. Sebelumnya, kita akrab dengan istilah rencana pembelajaran. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curren* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.¹

Pengertian kurikulum terus berkembang seiring dengan perkembangan berbagai hal yang harus diimbangi dan menjadi tugas sekolah atau madrasah. Sedangkan menurut Zais kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.² Smith, Stanley, dan Shores memandang kurikulum sebagai sejumlah pengalaman potensial yang diatur di sekolah dalam rangka mendisiplinkan anak dan pemuda agar dapat berpikir dan berbuat sesuai masyarakatnya.³

Kurikulum sendiri memiliki banyak pengertian, menurut pengertian lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan harus dipelajari oleh peserta didik.⁴

Apabila mutu lulusannya baik, dapat diprediksi bahwa mutu kegiatan belajar mengajarnya juga baik, input siswa, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan dana, manajemen, dan

¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan kurikulum Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung : 2013, hlm. 19

² Herry Widyono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004,2006 ke Kurikulum 2013*, PT Bumi Aksara, Jakarta : 2015, hlm. 2

³ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia : Bandung. 2015. hlm. 110

⁴ Herry Widyastono, *Op, Cit.*, hlm. 1

lingkungannya memadai. Akan tetapi, dari berbagai faktor yang sangat strategis dalam seluruh proses pendidikan.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan dan ciri utama pendidikan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu, Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian, serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Hal-hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum, dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan peserta didik berlangsung lebih terarah

Sesuai paparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya kurikulum merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan datang. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa.⁵

a. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia atau binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Menurut nasution komponen-komponen dari anatomi dari tubuh kurikulum yang utama adalah sebagai berikut : 1) Tujuan; 2) Bahan pelajaran yang

⁵ HerryWidyastono, *Op, Cit.*, hlm. 9

tersusun secara sistematis; 3) Proses belajar mengajar; 4) Evaluasi atau penilaian, untuk mengetahui sejauhmana tujuan tercapai.⁶

Tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen lainnya. Jadi tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian atau evaluasi. Artinya tujuan yang berlainan, Kognitif, Afektif, atau psikomotor akan mempunyai bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar juga berbeda, dan harus dinilai dengan yang lain pula

b. Konsep-konsep Kurikulum

Mcneil menggunakan istilah kurikulum yang humanistik, bersifat rekonstruksi sosial, teknologi, dan akademik. Hilda Taba melihat kurikulum sebagai alat untuk transmisi kebudayaan, transformasi masyarakat, dan pengembangan anak sebagai individu.

Kurikulum dapat dipandang menurut Eisner sebagai berikut :

1. Kurikulum sebagai proses pengembangan secara kognitif

Kurikulum dapat dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, khususnya kemampuannya berpikir agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Yang diutamakan adalah produknya, yang harus dipentingkan adalah peningkatan cara ia berpikir

Kita lihat bahwa konsep ini sejalan dengan apa yang dahulu telah ditonjolkan oleh "*Faculty Psikologi*" atau yang disebut dengan ilmu jiwa daya. Menurut aliran ini manusia memiliki sejumlah daya atau faculties seperti daya untuk mengamati, menanggapi, mengingat, berpikir dan sebagainya.⁷

2. Kurikulum sebagai teknologi

Kemajuan dalam teknologi menghasilkan sejumlah alat-alat termasuk elektronik yang kian lama kian banyak dimanfaatkan dalam pendidikan seperti proyektor, TV, radio, video, taperecorder,

⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hlm. 5

⁷ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, PT citra Aditya Bakti, 1993, hlm. 16

film, computer dan sebagainya. Alat-alat ini lazim disebut “*hardware*” atau perangkat keras dalam pendidikan

3. Kurikulum sebagai aktualisasi diri

Konsep kurikulum yang mengutamakan konsep kurikulum yang mengutamakan perkembangan anak sebagai sebagai individu sebagai aspek kepribadiannya ini, juga dikenal dengan kurikulum yang *humanistik*. Konsep ini dianut oleh berbagai aliran, dari pengikut psikologi gestalt sampai yang berpendirian radikal tapi juga yang menganut mistik. Kurikulum ini sesuai dengan kurikulum *transformasi*.

4. Kurikulum sebagai rekonstruksi sosial

Pendidikan dapat mengubah manusia dalam pikiran, perasaan, dan perbuatannya dan karena itu dapat mempunyai peranan dalam mengubah masyarakat dan memberi corak baru kepada masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan lazim digunakan oleh pemerintah untuk menggugah individu atau masyarakat menurut falsafah baru. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan menunjukkan kepercayaan orang akan kemampuan bahkan penguasaan pendidika

John Dewey, memandang pendidikan sebagai alat rekonstruksi sosial yang paling efektif. Dengan membentuk individu dapat membentuk masyarakat. Pendidikan merupakan badan yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat dan membina masa depan yang lebih baik.

5. Kurikulum sebagai rasionalisasi akademik

Pengetahuan senantiasa merupakan inti kurikulum sejak ada sekolah dan kurikulum merupakan inti pendidikan formal. Anak-anak di kirim kesekolah agar mempelajari ilmu dan menguasai sejumlah pengetahuan

2. Pengembangan Kurikulum

Oemar Hamalik dalam dasar-dasar pengembangan kurikulum mengemukakan bahwa :

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.⁸

a. Prinsip Pengembangan kurikulum

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dapat dibagi menjadi dua yaitu secara umum dan khusus.⁹ Secara umum meliputi prinsip : 1. Relevansi; 2. Fleksibilitas; 3. Kontinuitas; 4. Praktis; dan 5. Efektivitas.

Prinsip relevansi meliputi relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal yakni semacam analisis horisontal, yaitu kesesuaian antara komponen-komponen dalam kurikulum itu sendiri, seperti tujuan, isi, pembelajaran, penilain, alokasi waktu, dan sumber belajar, serta minggu, bulan, dan semester yang sama, dalam mata pelajaran yang sama. Relevansi eksternal maksudnya kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, serta kesesuaian mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya.

Prinsip fleksibilitas artinya kurikulum memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, karakteristik sekolah, serta kondisi dan potensi daerah.

Prinsip kontinuitas, yakni semacam analisis vertikal, yaitu kesinambungan isi antar semester, antar kelas, antar satuan pendidikan, dan antar jenjang pendidikan. Sebaiknya, pengembangan kurikulum dilakukan secara serempak dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain dianalisis secara horizontal, juga dianalisis secara vertikal

⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung : 2009, hlm. 183

⁹ *Ibid.* hlm 38

sehingga ada kesinambungan antar kompetensi mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Prinsip praktis yakni mudah dilaksanakan dengan menggunakan peralatan sederhana dan biaya yang murah. Kurikulum meskipun harus ideal, tetapi juga harus praktis. Prinsip efektifitas berarti meskipun sesuatu yang terkena murah, tetapi keberhasilan harus tetap diperhatikan. Sementara itu, prinsip khusus dalam pengemabangan kurikulum berkenaan dengan: 1. Perumusan tujuan pendidikan; 2. Pemilihan isi pembelajaran; 3. Pemilihan proses pembelajaran; 4. Pemilihan media dan alat pembelajaran yang tepat; dan 5. Pemilihan kegiatan penilain.¹⁰

Tujuan pendidikan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan jangka panjang (umum), menengah, dan pendek (khusus), yang bersumber pada:(1) Ketentuan dan kebijakan pemerintah, yang dapat ditemukan di dokumen-dokumen negara, seperti dalam peraturan perundang-undangan, mengenai tujuan dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan;(2) Survei mengenai persepsi orang tua masyarakat, dunia usaha dan dunia industri tentang kebutuhan mereka;(3) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu;(4) Survei tentang *manpower*;(5) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama; dan (6) Penelitian.

Pemilihan isi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan perlu mempertimbangkan hal-hal berikut. (1) Penjabaran tujuan pendidikan ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang spesifik dan terukur. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan, akan semakin sulit merumuskan pengalaman belajar; (2) Isi pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan; (3) Isi pembelajaran harus tersusun secara sistematis dan logis sesuai tahap perkembangan anak.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 39

Pemilihan proses pembelajaran mempertimbangkan hal-hal berikut. (1) Apakah proses pembelajaran yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pengajaran? (2) Apakah proses pembelajaran memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual anak? (3) Apakah proses pembelajaran dapat menciptakan kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap? (4) Apakah proses pembelajaran menerapkan pendekatan belajar peserta didik aktif? (5) Apakah proses pembelajaran menerapkan pendekatan saintis, mulai dari mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta?

Pemilihan media dan alat pembelajaran yang tepat artinya untuk mendukung proses pembelajaran agar efektif, perlu mempertimbangkan hal-hal berikut : (1) Media atau alat pembelajaran apa yang diperlukan, apakah semuanya sudah tersedia dan kalaubelum apa penggantinya? (2) Kalau ada alat atau media yang harus dibuat, siapa yang membuat, bagaimana pembiayaannya, kapan waktu membuatnya? (3) Bagaimana pengorganisasian media atau alat pembelajaran? (4) Bagaimana penegerjaannya dalam proses pembelajaran? (5) Bagaimana cara menyiapkan multi media?

Pemilihan kegiatan penilaian mempertimbangkan hal-hal berikut : (1) dalam perencanaan penilain: (a) Bagaimana tingkat kemampuan kelompok yang akan dinilai? (b) Berapa lama waktu yang akan dibutuhkan untuk pelaksanaan penilaian? (c) Apakah berbentuk oeran atau objektif? (d) Berapa butir soal penilain? (e) Siapa yang mengatministrasikan soal dan hasil penilain? (2) dalam penyusunan alat penilain: (a) Rumuskan tujuan-tujuan yang akan dinilai, baik ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. (b) Uraikan kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. (c) Hubungkan dengan bahan pelajaran. (d) Tuliskan butir-butir soal penilain. (3) dalam pengolahan hasil penilain hendaknya memperhatikan: (a) Norma apa yang akan digunakan dalam pengolahan hasil penilain? (b) Rumus apakah yang

akan digunakan? (c) Skor standar apa yang akan digunakan? (d) Bagaimana mengkonversi hasil penilaian? (e) Untuk apa hasil penilaian digunakan?

Dari uraian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pengembangan kurikulum itu harus mempertimbangkan prinsip-prinsip kurikulum agar pengembangan kurikulum realistik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang ada. Hal tersebut akan dirasakan apabila di terapkan atau diaplikasikan.

b. Model-model pengembangan kurikulum

Untuk menguatkan lagi dalam pengembangan kurikulum ada beberapa model yang dapat digunakan, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas yang sifatnya lebih praktis, yaitu sebagai berikut:¹¹

1. Model Tyler

a) Menentukan tujuan

Dalam menyusun suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan, hal ini disebabkan karena tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan, hendak dibawa kemana anak didik, dan kemampuan apa yang harus dimiliki anak didik setelah mengikuti program pendidikan, semuanya bermuara kepada tujuan

b) Menentukan pengalaman belajar

Pengalaman belajar adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan aktivitas guru memberikan pelajaran. Pengalaman belajar menunjuk kepada aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian

¹¹Dinn Wahyudin, *Op, Cit.*, hlm 49

memudahkan bagi guru untuk mendesain lingkungan yang dapat mengaktifkan siswa memperoleh pengalaman belajar.

c) Mengorganisasikan pengalaman belajar

Langkah ketiga dalam merancang suatu kurikulum adalah mengorganisasikan pengalaman belajar, baik dalam bentuk unit mata pelajaran, maupun dalam bentuk program. Sebab dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata.

2. Model Oliva

Kurikulum itu harus sederhana, komprehensif, dan sistematis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹²

- a) Menetapkan landasan filosofi, sasaran, misi, serta misi lembaga pendidikan, yang bersumber dari analisis kebutuhan peserta didik, dan analisis kebutuhan masyarakat.
- b) Menganalisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada, kebutuhan peserta didik, dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diberikan oleh sekolah.
- c) Merumuskan tujuan umum.
- d) Merumuskan tujuan khusus, yang merupakan penjabaran dari tujuan umum.
- e) Mengelola implementasi rancangan kurikulum.
- f) Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran.
- g) Menjabarkan perumusan tujuan umum dalam bentuk tujuan khusus pembelajaran.
- h) Menyeleksi dan menetapkan strategi pembelajaran.
- i) Menyeleksi dan menetapkan strategi/teknik penilaian yang akan digunakan
- j) Mengimplementasikan strategi pembelajaran.

¹² *Ibid*, hlm. 45

k) Mengevaluasi pembelajaran.

l) Mengevaluasi kurikulum.

Model-model diatas pada dasarnya memiliki kesamaan, penulis menangkap bahwa dalam model-model itu mencakup suatu langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum yaitu :

- a. Merumuskan tujuan,
- b. Merumuskan pengalaman belajar,
- c. Mengelola pengalaman belajar,
- d. melakukan evaluasi

Madrasah diniyyah dalam pengembangan kurikulum sepenuhnya mengikuti kebijakan dari kyai yang melibatkan guru-guru dan pihak lain dari masyarakat yang memiliki kepedulian lebih terhadap pengembangan kurikulum. Realitas menunjukkan saat ini madrasah diniyyah telah berkembang secara bervariasi baik dilihat dari segi isi (kurikulum) dan bentuk/manajemen/struktur organisasinya.

Pengembangan kurikulum dapat mencakup seluruh komponen kurikulum atau hanya sebagian komponen kurikulum saja.¹³ Penyusunannya hanya dapat dilakukan oleh seorang dan ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan atau program satuan pendidikan dan sesuai dengan satuan kondisi pendidikan dan masyarakat sekitarnya.¹⁴

B. Madrasah Diniyah

1. Definisi Madrasah Diniyyah

madrasah diniyyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak

¹³ Herry Widyastono, *Op, Cit.*, hlm. 50

¹⁴ *Ibid*, hlm. 51

terpenuhi pada jalur sekolah yang diperoleh melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.¹⁵

Berdasarkan sistem pendidikan nasional, madrasah diniyah termasuk dalam kategori pendidikan keagamaan. Sedang pendidikan keagamaan menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah :

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli agama.¹⁶

Abdurrahman Mas'ud dalam dinamika pesantren dan madrasah mengemukakan bahwa :

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau oleh kelompok dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan atau menjadi ahli agama.¹⁷ Madrasah diniyyah adalah madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid, hikmah tasri', dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi ilmu agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Menurut perkembangan saat ini, terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diindentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Sedangkan di sisi lain, madrasah dianggap sebagai

¹⁵ Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyyah* (Jakarta:Departemen Agama RI, 2000), hlm. 7

¹⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab VI, Bagian Kesembilan, Pasal 30 Ayat 1 dan 2.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 227

pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan *madrasah diniyah*.¹⁸

Jadi bisa dikatakan bahwa madrasah diniyah merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan utuh, yang di dalamnya diajarkan mengenai perihal dan seluk beluk agama Islam, dan tidak diajarkan perihal umum. Dan sistem pengajarannya adalah secara klasikal.

2. Bentuk dan Unsur-unsur Madrasah Diniyah

Pendirian madrasah madrasah diniyah memiliki latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan tergantung pada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya

Pendidikan diniyyah terditiatas dua sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah, pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI, pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari pendidikan agama namun sistem pembelajarannya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada pendidikan lain sebagian dari kurikulumnya. Semntara untuk pendidikan jalur sekolah penyelenggaraanya akan diserahkan kepada masing-masing penyelenggara.

Madrasah diniyah memiliki 2 model yaitu :

- 1.) Madrasah diniyah model A. Madrasah diniyah yang diselenggarakan didalam pondok pesantren yaitu : madrasah diniyah yang masih dibawah naungan pondok pesantren
- 2.) Madrasah diniyah model B. Madrasah diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang sudah berada diluar naungan pondok pesantren.¹⁹

¹⁸ Ainurrafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Op.Cit.*, hlm 23

¹⁹ Departemenn Agama RI. *Ibid*, hlm. 25

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas posisi peneliti dalam penelitian ini, perlu ditinjau beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan skripsi ini, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hanif Jurusan Tarbiyah PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus Tahun 2010 “*Pengembangan kurikulum muatan lokal di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*”. Secara umum, skripsi ini meneliti kendala – kendala yang terdapat dalam mengembangkan kurikulum yang hanya tertuju pada muatan lokal saja dan hanya sedikit mempengaruhi sikap religius siswa. Dalam judul tersebut persamaan dengan yang penulis buat sama dalam hal Mengembangkan kurikulum. Perbedaan dengan yang penulis buat adalah pada fokus penelitian. Judul skripsi tersebut berfokus pada muatan lokalnya, sehingga peneliti tidak meneliti kurikulum secara keseluruhan, sedangkan yang peneliti buat berfokus pada pengembangan kurikulum madrasah diniyyah dalam semua bidang pendidikannya, serta lokus penelitiannya pun berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh laila zakiyatus sholihah (2007), mahasiswi uin malang, dengan judul “*Pengembangan kurikulum madrasah diniyyah dalam meningkatkan mutu agama di madrasah diniyyah (MDNH) Pondok Pesantren Nurul Huda Norgoyoso malang.*” Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai kurikulum madrasah diniyyah dalam beberapa sektor yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan kurikulum serta fleksibilitas kebutuhan santri dan masyarakat, dan juga di jelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat serta upaya yang dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan agama. Penelitian yang ditulis oleh Zakiyatus Sholihah lebih menengkan pengurain terhadap pelaksanaan pengembangan kurikulum, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan bagaimana pengembangan kurikulum madrasah diniyyah

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama tertuju pada pengembangan kurikulum. Namun pada penelitiannya terdapat

penambahan variabel yang menjadi pembeda yang akan peneliti lakukan, yaitu pendidikan agama, sehingga penelitiannya menjelaskan bagaimana pengembangan kurikulum madrasah diniyyah dan implikasinya terhadap pendidikan agama di madrasah diniyyah, sedangkan peneliti yang hanya melakukan yaitu menjelaskan bagaimana pengembangan kurikulum di madrasah diniyyah.

Skripsi yang ditulis oleh Rendi Selviani Jurusan Tarbiyah PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN) Tahun 2015 "*Studi Analisis Pengembangan Kurikulum Kepesantrenan Al – Ishlah Al – Ihrom mayong Jepara*". Skripsi tersebut adalah tentang menganalisis kurikulum pesantren. Persamaan skripsi tersebut, dengan yang peneliti buat adalah sama-sama meneliti kurikulum pesantren. Perbedaan dengan yang peneliti buat adalah pada fokus penelitian. Skripsi tersebut memang berfokus pada kurikulum sebagai objek penelitiannya, namun bukan dalam hal mengembangkan pendidikan. Sedangkan penelitian yang penulis buat adalah tentang mengembangkan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Al – amin Ngasem Batealit Jepara.

Skripsi yang ditulis oleh Tatik Munfairroh Jurusan Tarbiyah PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus Tahun 2011 "*Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Untuk Mmembentuk Kemandirian Santri Yang Tangguh Di Pondok Salafiyah Pati*". Skripsi ini meneliti tentang masalah yang dihadapi para santri dalam proses pelaksanaan kurikulum, dengan begitu dapat diberikan solusi dalam menghadapi masalah itu. Jadi obyek penelitian ini adalah santri, masalah yang dihadapi, dan strategi yang digunakan pondok pesantren dalam menghadapi masalah itu. Persamaan penelitian itu dengan yang penulis buat adalah sama-sama membahas pengembangan kurikulum pesantren. Perbedaannya adalah dalam hal kajian obyek yang diteliti, skripsi tersebut meneliti santri. Sedangkan penelitian yang penulis buat adalah mengkaji tentang kurikulum pesantren dalam mengembangkan pendidikan.

Setelah menelaah beberapa karya tulis berupa hasil penelitian yang ada, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian tentang "Pengembangan Kurikulum

Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasem Batealit jepara”. memang belum di teliti sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian penulis lebih membahas mengenai pola pengembangan kurikulum pesantren dalam mengembangkan pendidikan.

D. Kerangka Berfikir

Dari urain beberapa teori di atas, serta penelitian terdahulu tentang pengembangan kurikulum memberikan acuan pada proses ajaran madrasah diniyyah di pondok pesantren sesuai dengan perkembangan zaman, selain itu adanya kurikulum menjadikan para ustadz memiliki patokan dalam melaksanakan pengajaran siswa, sehingga tujuan pendidikan terarah dan tercapai, kurikulum menjadikan para santri aktif, kreatif dan mandiri untuk mengembangkan pengetahuannya. Selain itu, adanya kurikulum pembelajaran menjadi tidak menjenuhkan sehingga menumbuhkan gairah, semangat dan motivasi pada siswa untuk meningkatkan kompetensi kognitif dan afektif santri atau siswa

Kurikulum menurut Undang-undang Sisdiknas merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Guru/Ustadz adalah faktor penting dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar peran guru sangat menentukan tercapainya tujuan proses pembelajaran, tujuan pembelajaran sendiri yaitu siswa diharapkan mampu menyerap ilmu dari mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. siswa atau santri juga dituntut aktif dalam proses belajar mengajar. Di sisi lain siswalah yang menjadikan proses pembelajaran itu hidup, sedangkan guru menjadi fasilitator. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa antara keduanya harus terjadi interaksi sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Madrasah diniyah yang berada di Pondok pesantren Al-amin memiliki organisasi kepengurusan yang dipimpin oleh pengasuhnya. Semua berjalan pada bidangnya masing-masing, mulai dari pengasuh, ketua dan staf-staf yang lain seperti lembaga-lembaga pada umumnya. Mereka berpegang teguh pada

tata tertib madrasah yang sudah ditetapkan. Berbagai jenis kegiatan juga sudah terjadwal dengan rapi, mulai dari kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Jika ada siswa atau santri yang tidak mau mengikuti tata tertib yang sudah ditetapkan, maka mereka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Upaya yang ditempuh oleh pengasuh pondok pesantren Al-amin dalam mengembangkan pendidikan pada santrinya adalah mendirikan sekolah pondok, yang diberi nama *Madrasah Diniyah*, dan penyelenggaraan musyawarah, ngaji bandongan dan sorogan. Semua kegiatan itu merupakan kegiatan harian yang wajib dilaksanakan oleh semua santri. Berbagai fasilitas kebutuhan sehari-hari juga disediakan, seperti tempat kamar mandi, kamar tidur, ruangan belajar, dan lain-lain.

Hubungan madrasah diniyah di pondok pesantren dengan masyarakat dan orang tua juga tidak lepas dari perhatian pengasuh pondok pesantren dalam manajemen. Para siswa tidak dibiarkan begitu saja bermain dimasyarakat sekitar pondok, mereka selalu diawasi oleh para pengurus yang diangkat oleh pengasuh pondok pesantren. Para orang tua yang memondokkan anaknya harus memberikan nomor telepon kepada pihak pondok agar komunikasi orang tua dengan pengurus pondok dapat terjalin dengan baik, dan jika anak-anak mereka bermasalah, maka orang tua dapat langsung dihubungi. Hal itu dilakukan untuk mendukung dan mengembangkan keilmuan para siswa dalam rangka untuk mengembangkan madrasah diniyah yang berada di pondok pesantren

Melihat sistem madrasah di pondok pesantren yang sedemikian rupa, tentunya terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh pengasuh, terutama dalam proses mengembangkan pendidikan, baik itu berupa kendala internal maupun eksternal. Untuk itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi kendala-kendala itu, guna sebagai perbaikan, sehingga tujuan pendidikan, visi dan misi madrasah, dan harapan orang tua yang mensekolahkan anaknya dapat terwujud.

